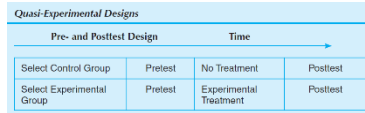


## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data berupa angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan kontrol. Creswell, J. W. (2012, hlm. 13) mengungkapkan pendekatan kuantitatif adalah jenis penelitian ilmiah dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik, mengumpulkan data-data, menganalisis angka-angka hasil kuantifikasi dengan cara menggunakan analisis statistik, menafsirkan hasil penelitian, membandingkan dengan penelitian sebelumnya, dan menuliskan laporan penelitian bersama evaluasinya. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji dinamika keterampilan berpikir kritis peserta didik dan efektivitas strategi *Training Group* (T-Group) dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Laporan akhir untuk pendekatan pada umumnya memiliki struktur yang ketat dan konsisten mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

Sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian, metode penelitian menggunakan metode eksperimen kuasi (*quasi experiment*). Desain yang digunakan dalam eksperimen kuasi adalah *pre test-post test control group design* (*pre test-post test* dua kelompok). Pada dua kelompok, sama-sama dilakukan *pretest* dan *posttest*. Kelompok eksperimen diberikan intervensi



berupa T-Group sedangkan kelompok control tidak diberikan intervensi secara khusus, yang tervisualisasikan pada gambar berikut.

(Creswell, J.W. 2012, hlm. 316)

Gambar 3.1

Desain Penelitian

### 3.2 Partisipan penelitian

Lokasi penelitian di SMA Negeri 3 Kota Cimahi. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ialah peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018. Pertimbangan dalam menentukan partisipan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peserta didik kelas X berada pada rentang 16-17 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan individu pada usia tersebut berada pada fase remaja. Pada usia ini adanya tekanan sosial dan akademis mendorong peserta didik untuk dapat mengembangkan tanggungjawab pribadi khususnya dalam hal pencapaian prestasi dalam proses belajar.
2. Bloom (1950) menyatakan bahwa perkembangan aspek kognitif termasuk keterampilan berpikir kritis secara psikologi dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran.
3. Studi pendahuluan memaparkan bahwa permasalahan belajar pada peserta didik masih menjadi polemik karena lemahnya kesadaran peserta didik terhadap upaya pengembangan kemampuan berpikir dan bekal dalam peningkatan prestasi akademik
4. Peserta didik kelas X merupakan peserta didik yang sedang mengalami penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai sekumpulan objek, orang, atau keadaan yang paling tidak memiliki satu karakteristik umum yang sama (Furqon, 2013). Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik SMA Negeri 3 Kota Cimahi Kelas X Tahun Ajaran 2017/2018 dengan jumlah 355 peserta didik. Sampel merupakan perwakilan dari populasi yang hasil penelitiannya bisa dijadikan untuk menggeneralisasi suatu populasi (Creswell, J. W. 2012, hlm. 88). Sampel dalam penelitian adalah peserta didik Kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018 berjumlah 8 orang peserta didik. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* yaitu pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara mengambil sampel kelas yang memiliki nilai rata-rata terendah dari kelas yang lainnya serta diambil 8 orang peserta didik yang memiliki nilai rata-rata rendah pada keterampilan berpikir kritis.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari dua konsep pokok operasional variabel, di antaranya:

1. Variabel terikat yaitu keterampilan berpikir kritis.
  2. Variabel bebas yaitu *Training Group* (T-Group).
- Secara rinci dipaparkan definisi operasional masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Keterampilan berpikir kritis

Definisi konseptual keterampilan berpikir kritis merujuk pada definisi yang diungkapkan Facione (2015) yaitu penerapan aktif dari prinsip berpikir yang bertujuan untuk mendapatkan ide, membuat suatu pernyataan tentang permasalahan, menganalisis pernyataan, serta untuk menjelaskan mengenai asumsi yang telah dipahami. Dimensi keterampilan berpikir kritis terdiri dari enam dimensi yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, penjelasan serta regulasi diri.

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI *TRAINING GROUP* UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Definisi operasional keterampilan berpikir kritis pada penelitian ini adalah penerapan prinsip berpikir untuk dapat menerima informasi yang meliputi kemampuan aktual peserta didik dalam memahami, mengidentifikasi, menilai kredibilitas, membuat simpulan, dan menjelaskan gagasan yang dihasilkan melalui pengumpulan fakta yang dianggap logis untuk memecahkan permasalahan melalui lingkungan sekitar secara berkesinambungan dan terarah. Dimensi keterampilan berpikir kritis di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Interpretation* (Interpretasi) merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengungkapkan makna atau arti dari berbagai pengalaman, situasi, data dan peristiwa yang terjadi. Interpretasi meliputi sub-dimensi *categorization* (pengkategorian/pengelompokan), *decoding Significance* (kode signifikan dari informasi), dan *clarifying meaning* (klarifikasi makna).
- b. *Analysis* (Analisis) merupakan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan membedakan suatu hubungan antara pernyataan, konsep yang digunakan untuk mengungkap penilaian, informasi atau pendapat. Analisis meliputi sub-dimensi *examining Ideas* (menjelaskan gagasan/ide), *detecting arguments* (memberikan alasan mengenai gagasan), dan *analyzing arguments* (menganalisis Argumen).
- c. *Evaluation* (Evaluasi) merupakan kemampuan peserta didik dalam menilai kredibilitas secara logis dari pendapat berdasarkan informasi yang didapatkan. Sub- dimensi Evaluasi terdiri dari *assessing Claims* (menilai kekuatan dari kesimpulan yang dihasilkan) dan *assessing arguments* (menilai kualitas argumen secara induktif dan deduktif).
- d. *Inference* (Kesimpulan) merupakan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan untuk menggambarkan suatu jawaban sementara dan menarik kesimpulan yang logis. Sub-dimensi kesimpulan

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdiri dari *conjecturing alternatives* (menolak alternatif jawaban yang tidak sesuai kaidah) dan *drawing conclusions* (menghasilkan kesimpulan yang logis).

- e. *Explanation* (Penjelasan) merupakan kemampuan peserta didik untuk menyatakan dan membenarkan suatu gagasan serta melakukan pembuktian, metodologis, kriteriologikal, dan pertimbangan kontekstual seseorang terhadap suatu pernyataan. Sub-dimensi penjelasan terdiri dari *stating results* (menyatakan hasil) dan *justifying procedures* (justifikasi prosedur dalam menyatakan penjelasan).
  - f. *Self Regulation* (Regulasi diri) merupakan kesadaran diri peserta didik dalam memonitor kegiatan kognitif yang dilakukan secara mandiri. Sub-dimensi regulasi diri terdiri dari *self examination* (pemeriksaan diri) dan *self correction* (koreksi diri).
2. Strategi *Training Group* (T-Group)

Definisi konseptual strategi *Training Group* (T-Group) dipaparkan oleh Gladding (2015, hlm 287) mengungkapkan bahwa strategi T Group merupakan strategi kelompok yang dikembangkan untuk membuat para anggota kelompok belajar dari pengalaman bahwa tingkah laku seseorang dalam sebuah kelompok dipengaruhi oleh tingkah laku anggota kelompok lainnya. Strategi *training group* dipercaya dapat merangsang peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan baru melalui proses berbagi pengalaman dalam interaksi kelompok. Tahapan strategi T-Group merujuk pada tahapan bimbingan kelompok secara umum yaitu: (a) Tahap Awal (*Beginning a group*), (b) Tahap Transisi (*Transition stage*), (c) Tahap Kerja (*Performing Stage*), dan (d) Tahap Terminasi (*Termination in group*). Teknik pada T-Group berdasarkan teori perkembangan kognitif di antaranya adalah *Brainstorming*, *Pair discussion*, *Conversational Learning* dan *Case Study* (UNESCO, 2004)

Definisi operasional *Training Group* (T-Group) merupakan upaya bantuan yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelas X SMA Negeri 3 Cimahi tahun ajaran 2017/2018 berupa strategi yang dibuat dalam upaya pengembangan keterampilan berpikir kritis pada ranah bimbingan dan konseling dengan seting kelompok yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu dan disusun berdasarkan pada analisis kebutuhan peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Cimahi tahun ajaran 2017/2018. Tahapan bantuan yang dilakukan bersifat pengembangan dimensi keterampilan berpikir kritis, data analisis kebutuhan atau profil keterampilan berpikir kritis peserta didik diperoleh melalui analisis hasil instrument keterampilan berpikir kritis yang disebarakan terhadap peserta didik.

Struktur tahapan T-Group yang dikembangkan meliputi: Tahap Awal (*Beginning a group*) yang terdiri dari (1) tahapan pembentukan kelompok; (2) penentuan tugas kelompok; (3) pemahaman potensi masalah yang mungkin muncul, (4) pemahaman terhadap prosedur pembentukan kelompok. Tujuan fase ini adalah agar peserta didik dapat memiliki keterikatan terhadap anggota kelompok.

Tahap Transisi (*Transition stage*) yang terdiri dari (1) *Peer Relationship*; (2) *Task Processing*; (3) *Examining Aspects of Norming*; (4) *Promoting Norming*; (5) *Result of Norming*. Tujuan fase ini adalah agar anggota kelompok bersedia untuk menerima dan melaksanakan berbagai norma (aturan standar) yang digunakan dalam menjalankan kerja kelompok.

Tahap Kerja (*Performing Stage*) terdiri dari 1) *Peer Relationship*; (2) *Task Processing*; (3) *Team Work and Team Building During The Working Stage*, (4) *Problems in the Working Stage of Group*, (5) *Strategies for Assisting Groups in the Working Stage*, (6) *Outcomes of The Working Stage*. Tujuan Fase ini tertuju pada produktivitas kinerja. Setiap anggota kelompok berfokus terhadap peningkatan kinerja untuk mencapai tujuan individu dan kelompok dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perustakaan.upi.edu

Tahap Terminasi (*Termination in group*) yang terdiri dari (a) *Preparing for Termination*, (b) *Effects for Termination on Individual*, (c) *Premature Termination*, (d) *Termination of Group Sessions*, (e) *Termination of a group*, (f) *Problems in Terminations*, (g) *Follow up Session*, (h) *Following up Sessions*. Tujuan fase ini merujuk pada refleksi yang dilakukan anggota kelompok dalam pemahaman keterampilan berpikir kritis secara lebih mendalam untuk dapat menarik kesimpulan terhadap kegiatan kelompok yang sejak awal dilakukan.

### 3.5 Instrumen Penelitian

#### 1. Kisi-kisi Instrumen Pengumpul Data

Instrumen yang digunakan ialah skala keterampilan berpikir kritis. Instrumen diadaptasi dari penelitian Okan Sarigoz (2012) yang berjudul *Assessment of The High School Students' Critical Thinking Skills* untuk mengungkap keterampilan berpikir kritis yang merujuk pada konsep keterampilan berpikir kritis Facione.

Kisi-kisi instrumen keterampilan berpikir kritis dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian yang di dalamnya terkandung dimensi dan sub-dimensi untuk kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan skala.

#### 2. Pedoman Skoring

Instrumen mencoba mengukur dimensi-dimensi keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA Negeri 3 Kota Cimahi dari setiap dimensi dan indikatornya, yang diungkap dengan menggunakan pola penyekoran dengan menyediakan lima alternatif jawaban. Sembilan alternatif jawaban atau disebut dengan *likert scale* terdapat pada tabel 3.1, sebagai berikut.

Tabel 3.1

Pola Skor Opsi Alternatif Respons *Model Summated Ratings*

Pernyataan	Skor Opsi Alternatif Respon				
	TP	J	KD	S	SL
<i>Favorable (+)</i>	1	2	3	4	5

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<i>Un-Favorabile (-)</i>	5	4	3	2	1
--------------------------	---	---	---	---	---

Pada alat ukur, setiap item diasumsikan memiliki nilai 1-5 dengan bobot tertentu. Bobotnya ialah:

1. Untuk pilihan jawaban Tidak Pernah (TP) mendapatkan skor 1 pada pernyataan positif dan skor 5 pada pernyataan negatif
2. Untuk pilihan jawaban Jarang (J) mendapatkan skor 2 pada pernyataan positif dan skor 4 pada pernyataan negatif
3. Untuk pilihan jawaban Kadang-kadang (KD) mendapatkan skor 3 pada pernyataan positif maupun pernyataan negatif
4. Untuk pilihan jawaban Sering (S) mendapatkan skor 4 pada pernyataan positif dan skor 2 pada pernyataan negatif
5. Untuk pilihan jawaban Selalu (SL) mendapatkan skor 5 pada pernyataan positif dan skor 1 pada pernyataan negatif

### **3. Uji Kelayakan Instrumen**

Sebelum instrument disebar, langkah yang dilakukan adalah melakukan *judgment* yaitu uji kelayakan instrument penelitian melalui pengujian kelayakan dosen yang berkompeten dan memahami bidang garapan peneliti. Uji kelayakan instrument (*judgment*) dilakukan oleh dosen pembimbing tesis yaitu Ilfiandra dan Nandang Rusmana. Proses uji kelayakan instrument dilakukan selama empat kali revisi, dimulai dari pemeriksaan kesesuaian definisi operasional dengan kisi-kisi sampai pada kesesuaian kisi-kisi dengan pernyataan. Selain itu, uji kelayakan berupa konten, konstruk dan redaksi dalam setiap pernyataan, serta pengantar dan penutup instrument yang akan disebar luaskan pada sampel penelitian.

### **4. Uji Keterbacaan**

Uji keterbacaan dilakukan pada lima orang peserta didik kelas X SMA Negeri 5 Cimahi yang tidak dijadikan sampel. Tujuan uji keterbacaan adalah untuk mengetahui sejauh mana instrumen yang dibuat dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik, baik dari penggunaan bahasa dan maksud pernyataan. Hasil dari uji keterbacaan menunjukkan satu dari lima orang peserta didik mengalami beberapa kesulitan dalam

**Ririn Nurul Fitri, 2018**

**STRATEGI *TRAINING GROUP* UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



pemahaman beberapa kata dari pernyataan, peneliti kemudian memperbaiki kata-kata yang kurang dipahami tersebut tanpa mengubah maksud dari pernyataan, setelah uji keterbacaan selanjutnya peserta didik tidak menemui kesulitan dalam memahami pernyataan yang terdapat dalam instrumen. Artinya instrumen ini sudah siap untuk disebarakan ke lapangan sebagai uji coba instrumen yang nantinya akan diolah datanya dan melakukan uji validitas dan reliabilitas.

### **5. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Validitas dan reliabilitas instrumen memegang peranan yang sangat penting karena dapat menunjukkan kualitas riset secara mendasar. Validitas merupakan tingkat penafsiran kesesuaian hasil instrumen dengan tujuan yang diinginkan suatu instrumen (Creswell, J. W. 2012). Setelah uji validitas setiap item selanjutnya instrumen tersebut diuji tingkat reliabilitasnya, reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas instrumen. Tujuan uji realibilitas untuk mengetahui tingkat kepercayaan dan ketepatannya instrumen, sehingga mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten.

Uji validitas dan reliabilitas yang akan dilaksanakan oleh peneliti menggunakan Rasch Model. Dalam konteks pemodelan Rasch, para pakar seperti Guttman, Mokken, Rach, Wright menghabiskan waktunya mengembangkan pengukuran dan pengujian instrumen, juga generasi berikutnya, seperti Linacre dan Andrich yang menjadikan Rasch Model lebih konsisten dan dapat diterima. Lebih lanjut Mork & Wright (dalam Sumintono & Widhiarso, 2013, hlm. 37) menetapkan lima syarat yang harus dipenuhi yang akan menjadikan pengujian pada suatu instrumen memang benar-benar valid, yaitu 1) unit kuantitas terukur, 2) konsep yang terskala, 3) mempunyai interval yang linear, 4) *replicable*, 5) dapat melakukan prediksi. Hanya pemodelan Rasch Model inilah yang dapat memenuhi syarat pengujian instrumen seperti ini.

**Ririn Nurul Fitri, 2018**

**STRATEGI *TRAINING GROUP* UNTUK PENGEMBANGAN  
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian  
Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi  
Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Untuk menginterpretasikan hasil perhitungan koefisien validitas dan reliabilitas menggunakan klasifikasi menurut Sumintono & Widhiarso (2013), dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2

## Interpretasi Koefisien Validitas dan Reliabilitas

No	Interpretasi koefisien Validitas dan Reliabilitas	Kualifikasi
1.	Istimewa	> 0.94
2.	Bagus sekali	0.91-0.94
3.	Bagus	0.81-0.90
4.	Cukup	0.67-0.80
5.	Lemah	< 0.67

Instrumen keterampilan berpikir kritis selanjutnya diuji coba pada tanggal 03 April 2018 kepada 75 orang responden. Kemudian, instrumen yang telah diuji coba dihitung dan diolah dengan bantuan program Rasch Model. Dari hasil perhitungan dan pengolahan terhadap 21 pernyataan atau item menunjukkan semua 21 pernyataan atau item tersebut sudah valid dan reliabel yaitu memiliki nilai reliabilitas untuk item sebesar 0.92. Berdasarkan dari kategori koefisien validitas dan reliabilitas menggunakan klasifikasi menurut Sumintono & Widhiarso (2013) tingkat kepercayaan dan keterandalan instrumen termasuk pada kategori bagus sekali, dengan demikian instrument keterampilan berpikir kritis dapat menghasilkan skor secara konsisten dan juga dapat digunakan oleh peneliti.

Kemudian, untuk memeriksa item yang tidak sesuai (*outliers* atau *misfits*) menurut Sumintono & Widhiarso (2013) ada tiga syarat yang harus dipenuhi yaitu dengan data:

1. nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima:  $0.5 < \text{MNSQ} < 1.5$ ;
2. nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) yang diterima:  $-2.0 < \text{ZSTD} < +2.0$ ;
3. nilai *Point Measure Correlation* (*Pt Mean Corr*):  $0.4 < \text{Pt Measure Corr} < 0.85$ .

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN  
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: Penelitian  
Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi  
Tahun Ajaran 2017/2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Apabila ketiga data tersebut terpenuhi oleh semua data item instrumen, maka item yang ada layak dipakai dan tidak perlu dibuang atau direvisi. Sesuai dengan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti meskipun tidak ada item yang masuk dalam kategori *outlier* atau *misfit* (semua item layak dipakai dan tidak perlu dibuang atau direvisi). Namun merujuk pada saran pembimbing agar instrument terjaga reliabilitasnya dan item pernyataan tidak mengganggu keseimbangan penilaian diputuskan bahwa terdapat dua item yang dibuang yaitu item No 6 dan 9. Serta item nomer 2 direvisi. Berikut kisi-kisi instrument setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Tabel 3.3  
Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis  
(Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas)

No	Dimensi	Indikator	Sub-Dimensi	No Item	Jml Item
1.	<i>Interpretation</i> (Interpretasi)	Peserta didik dapat memahami, mengenali, dan mengungkap makna dari informasi	1. <i>Categorization</i> (Pengkategorian/Pe- ngelompokan) 2. <i>Decoding</i> <i>Significance</i> (Kode signifikan dari Informasi) 3. <i>Clarifying Meaning</i> (Klarifikasi Makna)	2  1  10	3

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI *TRAINING GROUP* UNTUK PENGEMBANGAN  
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian*  
*Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi*  
*Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

No	Dimensi	Indikator	Sub-Dimensi	No Item	Jml Item
2.	<i>Analysis</i> (Analisis)	Peserta didik mampu mengidentifikasi dan membedakan pernyataan atau konsep melalui informasi.	1. <i>Examining Ideas</i> (Menjelaskan Gagasan/Ide) 2. <i>Detecting Arguments</i> (Memberikan alasan mengenai gagasan) 3. <i>Analyzing Arguments</i> (Menganalisis Argumen)	4, 17 5 15	4
3.	<i>Evaluation</i> (Evaluasi)	Peserta didik mampu menilai kredibilitas informasi secara logis.	1. <i>Assesing Claims</i> (Menilai kekuatan dari kesimpulan yang dihasilkan) 2. <i>Assesing Arguments</i> (Menilai kualitas Argumen secara induktif dan deduktif)	9, 18 11	3
4.	<i>Inference</i> (Menyimpulkan)	Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menggambarkan suatu jawaban sementara serta menarik kesimpulan melalui informasi.	1. <i>Conjecturing Alternatives</i> (Menolak Alternatif jawaban yang tidak sesuai kaidah) 2. <i>Drawing Conclusions</i> (Menghasilkan kesimpulan yang Logis)	6, 8 3, 19	4

Ririn Nurul Fitri, 2018  
**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN  
 KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian  
 Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi  
 Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu

No	Dimensi	Indikator	Sub-Dimensi	No Item	Jml Item
5.	<i>Explanation</i> (Menjelaskan)	Peserta didik mampu menyatakan dan membenarkan suatu gagasan serta melakukan pembuktian secara metodologi terhadap suatu informasi.	1. <i>Stating Results</i> (Menyatakan Hasil) 2. <i>Justifying Procedures</i> (Justifikasi Prosedur dalam menyatakan penjelasan)	12, 13, 7, 14	4
6.	<i>Self Regulation</i> (Regulasi Diri)	Peserta didik mampu melakukan control dan koreksi diri dalam memonitor kegiatan kognitif yang dilakukan secara mandiri	1. <i>Self Examination</i> (Pemeriksaan diri) 2. <i>Self Corecction</i> (Koreksi Diri)	16, 20, 21	3

#### D. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, prosedur penelitian eksperimen kuasi dilaksanakan dalam beberapa tahap, sebagai berikut.

1. Pengumpulan data dalam rangka pelaksanaan intervensi dengan menyebarkan instrumen keterampilan berpikir kritis yang telah layak disebarakan kepada peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi (setelah diuji validitas dan reliabilitas).
2. Menetapkan sampel penelitian yang mendapat hasil rata-rata kelas terendah. Sampel kelas yang mendapatkan rata-rata terendah menjadi kelompok eksperimen.
3. Penyusunan program *Training Group* (T-Group) dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi, yang kemudian

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI *TRAINING GROUP* UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dipertimbangkan oleh pakar untuk menghasilkan program bimbingan kelompok *training group* yang layak.

4. *Pre-test* dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data untuk mengungkapkan *need assessment*.
5. Memberikan intervensi strategi *training group* (T-Group) pada kelompok eksperimen. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan.
  - a. Menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
  - b. Memberikan intervensi strategi *training group* (T-Group) pada kelompok eksperimen.
  - c. Kelompok eksperimen merupakan bagian dari kelas yang memiliki rata-rata terendah dari kelas yang lain.
  - d. Intervensi *training group* (T-Group) dengan komponen mencakup: (A) rasional, (B) tujuan, (C) asumsi, (D) Strategi Intervensi, (E) fokus perkembangan, (F) *Action Plan*, (G) Evaluasi dan Indikator Keberhasilan, dan (H) Rancangan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK). Secara rinci berikut struktur program intervensi T-Group yang dilakukan:

#### **A. Rasional**

Belajar untuk berpikir merupakan tujuan utama dari pendidikan (Dewey, 1933). Pengembangan kemampuan berpikir mutlak diperlukan mengingat berbagai permasalahan yang muncul sebagai manifestasi kegagalan dalam proses pendidikan. Melatih berpikir kritis harus menjadi tugas utama dalam pendidikan (Scriven, M. 1985, hlm. 11). Namun di sekolah berbagai penelitian menunjukkan permasalahan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Penelitian Goodlad (dalam Paul, R. W., Elder, L., & Bartell, T. 1997) menunjukkan bahwa sekolah tidak menantang peserta didik untuk dapat berpikir kritis atau membantu mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang dibutuhkan untuk mengatasi kompleksitas kehidupan sekolah dan luar sekolah. Sebagian

**Ririn Nurul Fitri, 2018**  
**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN**  
**KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: Penelitian**  
**Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi**  
**Tahun Ajaran 2017/2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu

besar proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah adalah metode ceramah, yang didasarkan pada penghafalan fakta yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kurang kritis (Cobb, P; Wood, T; Yackel, E. and McNeal, B., 1992).

Rentang usia pada peserta didik tingkat SMA merupakan rentang usia remaja. Menurut Piaget (Santrock, 2007) perkembangan kognitif remaja merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasional formal (*period of formal operation*). Lebih lanjut Bloom (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa perkembangan aspek kognitif termasuk keterampilan berpikir kritis secara psikologi dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran. Umumnya peserta didik pada rentang usia remaja ini memiliki permasalahan yang cukup kompleks pada bidang belajar seperti adanya penurunan prestasi, penyesuaian diri dalam proses belajar di jenjang sekolah menengah menjadi salah satu inti permasalahannya.

Bertolak pada rumusan Tujuan Pendidikan Nasional, dan tujuan pendidikan dasar mengenai perumusan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai pada peserta didik pada tingkatan SMA. Secara operasional salah satu standar kompetensi kemandirian peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 253) meliputi kematangan intelektual. Dalam kematangan intelektual peserta didik dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berpikir sebagai modal utama untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber informasi. Rincian dari perilaku pada tugas perkembangan kematangan intelektual adalah (Ahman, dalam Supriatna, 2014, hlm 56) berpikir kritis, membuat keputusan, musyawarah, memahami hak dan kewajiban peserta didik. Keterampilan berpikir kritis merupakan tolak ukur pertama dalam pemenuhan tugas perkembangan kematangan intelektual yang harus dimiliki peserta didik. Internalisasi kematangan intelektual ini dapat diketahui dari sejauh mana peserta didik memiliki sikap dan kebiasaan belajar

**Ririn Nurul Fitri, 2018**

**STRATEGI *TRAINING GROUP* UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perustakaan.upi.edu

yang positif dengan bersikap terbuka terhadap berbagai prespektif atau gagasan dalam upaya belajar, dapat memecahkan masalah belajar berdasarkan pertimbangan yang logis dan matang, melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar yang dilakukan, serta bijak dan bertanggungjawab terhadap pengambilan keputusan.

Penting bagi peserta didik untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi dan membantu peserta didik keluar dari masalah-masalah yang dapat menghambat perkembangannya baik secara fisik maupun psikis dalam bidang akademik, pribadi, sosial, dan karir. Peserta didik diharapkan mampu berkembang dengan baik dalam pendidikan dengan menjadi pribadi yang utuh.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan menggunakan instrumen keterampilan berpikir kritis yang disebarakan pada seluruh peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi, diperoleh gambaran umum data sebagai berikut:

Tabel 3.4

Gambaran Umum Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X

SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018

No	Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
1	$X > 72$	Tinggi	45	13 %
2	$57 \leq X \leq 72$	Sedang	265	75 %
3	$X < 57$	Rendah	43	12%

Merujuk pada data tersebut, diperlukan cara atau strategi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas X agar dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya sebagai salah satu jalan dalam meningkatkan performa belajar. Mengingat bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis berhubungan dengan bagaimana

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI *TRAINING GROUP* UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



sebuah informasi diproses, maka untuk mendorong berkembangnya keterampilan ini, pemerolehan informasi sebanyak-banyaknya dibutuhkan bagi peserta didik untuk dapat lebih melakukan eskplorasi dalam proses penalaran yang dilakukan. Proses pemerolehan informasi ini hanya dapat dilakukan melalui pengalaman belajar yang dilalui setiap peserta didik. Hal tersebut senada dengan Ormrod (2008, hlm. 412) yang mengungkapkan bahwa pengalaman belajar atau ekperientasi pembelajaran memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan jika guru menciptakan lingkungan kelas yang mendukung aktivitas berpikir (Swartz, R. dan Parks, S. (1994). Guru tidak harus mendominasi dan mengendalikan kegiatan belajar tapi harus mendorong peserta didik untuk berperan aktif dan menunjukkan interaksi multilateral yang baik antara guru dan peserta didik atau peserta didik terhadap interaksi peserta didik lainnya (Henningsen, M. & Stein, M.K., 1997). Banyak cara yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik baik berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ataupun berdasarkan ahli yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pada bidang bimbingan dan konseling penelitian dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis sendiri belum banyak dilakukan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu pemanfaatan strategi kelompok dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui berbagai teknik yang disesuaikan dengan keadaan kelompok itu sendiri. Salah satu strategi yang dapat dimanfaatkan adalah penyelenggaraan strategi *Training Group*. (Gladding, 2015, hlm 287) mengungkapkan bahwa strategi *T Group* membuat para anggota kelompok belajar dari pengalaman bahwa tingkah laku seseorang dalam sebuah kelompok dipengaruhi oleh tingkah laku anggota kelompok lainnya. strategi *T Group* dipercaya dapat merangsang peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan baru

**Ririn Nurul Fitri, 2018**  
**STRATEGI *TRAINING GROUP* UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

melalui proses berbagi pengalaman dalam interaksi kelompok yang merujuk pada pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui berbagai informasi yang didapatkan antar anggota kelompok.

### **B. Tujuan**

Secara umum, *Training Group* (T-Group) bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Secara khusus tujuan *Training Group* (T-Group) adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang dibangun melalui dimensi interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, penjelasan, dan regulasi diri, secara rinci tujuan keenam dimensi tersebut adalah:

1. Peserta didik mampu mengelompokkan mengenali, dan mengungkap makna dari informasi.
2. Peserta didik mampu mengidentifikasi dan membedakan pernyataan atau konsep melalui informasi.
3. Peserta didik mampu menilai kredibilitas informasi secara logis dan efektif.
4. Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menggambarkan suatu jawaban sementara serta menarik kesimpulan melalui informasi.
5. Peserta didik mampu menyatakan dan membenarkan suatu gagasan serta melakukan pembuktian secara metodologi terhadap suatu informasi.
6. Peserta didik mampu melakukan control dan koreksi diri dalam memonitor kegiatan kognitif yang dilakukan secara mandiri.

### **C. Asumsi**

Penelitian tentang penggunaan *training group* (T-Group) untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dilandasi asumsi-asumsi, sebagai berikut.

1. Rentang usia pada peserta didik kelas X Sekolah Menengah Atas merupakan rentang usia remaja. Perkembangan kognitif remaja merupakan periode terakhir dan tertinggi

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI *TRAINING GROUP* UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dalam tahap pertumbuhan operasional formal (*period of formal operation*).

2. Perkembangan aspek kognitif termasuk keterampilan berpikir kritis secara psikologi dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran.
3. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik harus menekankan adanya pembangunan lingkungan belajar yang baik, pembelajaran sesuai usia dan pendekatan melalui interaksi dengan orang lain sebagai bagian dari perubahan dalam proses berpikir.
4. *Training Group (T-Group)* merupakan bentuk pembelajaran *experiential* atau pembelajaran berbasis pengalaman.
5. Pengalaman belajar atau ekperientasi pembelajaran memiliki pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik
6. Strategi *Training Group (T-Group)* merupakan strategi pemanfaatan kelompok yang mendorong anggotanya untuk memiliki kesempatan berinteraksi dan belajar bersama.
7. Guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab untuk mendorong remaja memberikan kesempatan nyata membangun keterampilan berpikir kritis dalam menginterpretasi makna pembelajaran, menganalisis permasalahan pembelajaran, melakukan evaluasi kegiatan belajar, mampu menjelaskan dengan logis pembelajaran yang dilakukan serta memonitor kegiatan belajar yang dilakukan.
8. Keterampilan berpikir kritis merupakan konstruk perilaku yang kompleks dan multidimensi. Pemilahan keterampilan berpikir kritis menjadi aspek dan indikator untuk memudahkan pengembangan dan penilaian terhadap dinamika perubahan perilaku peserta didik.
9. Strategi *Training group* menyediakan berbagai macam model untuk mengambil tindakan nyata dengan cara-cara inovatif, reflektif dan aplikatif melalui interaksi dengan

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI *TRAINING GROUP* UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anggota kelompok. Melalui interaksi ini peserta didik secara bertahap akan memahami bahwa individu yang berbeda akan memandang suatu permasalahan dengan berbeda pula, dan pandangan satu individu dengan individu lainnya belum tentu akurat dan logis, hal tersebut yang kemudian menjadi awal pengembangan keterampilan berpikir kritis.

#### **D. Strategi Intervensi**

Proses intervensi *Training Group* (T-Group) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mengadopsi dari Gladding (1995), yakni: (1) langkah awal (*beginning a group*), (2) langkah transisi (*the transition in a group*), (3) langkah kerja (*the working stage in a group*), (4) langkah terminasi (*termination of a group*). Penentuan jadwal intervensi berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan konseli. Setiap sesi berdurasi 45 menit. Tahapan intervensi itu adalah sebagai berikut:

1. Tahap Awal : pada tahap awal dilakukan kegiatan persiapan pengumpulan data untuk mendapatkan data peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah serta untuk menyesuaikan program yang akan dibuat dengan kebutuhan peserta didik melalui teknik observasi dan penyebaran instrumen keterampilan berpikir kritis.
2. Tahap Transisi : pada tahap transisi dilakukan kegiatan sosialisasi program intervensi kepada peserta didik untuk mempersiapkan diri peserta dalam mengikuti intervensi dan kontrak dalam bimbingan kelompok agar peserta didik siap mengikuti intervensi melalui *training group* (T-Group) dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis.
3. Tahap Kerja : pada tahap kerja dilakukan pelaksanaan intervensi yang dibagi ke dalam delapan sesi. Pelaksanaan berlangsung sebanyak 8 sesi, berupa bimbingan kelompok melalui strategi *training group*. Intervensi dilakukan dua kali dalam seminggu. Adapun tempat pelaksanaan dapat

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dilakukan di ruang kelas, di ruang BK, ataupun di luar kelas. Penjelasan enam sesi ini dapat dilihat dalam *action plan*.

4. Tahap Terminasi : pada tahap terminasi dilakukan *post-test* dan refleksi diri untuk melihat adanya peningkatan rata-rata dan persentase antara sebelum pemberian intervensi T-Group (*pretest*) dengan setelah pemberian intervensi T-Group (*posttest*), kemudian agar konseli dapat menyimpulkan kegiatan dan manfaat yang diperoleh dari seluruh sesi intervensi yang telah dilaksanakan dan konseli dapat menyelesaikan permasalahan seputar keterampilan berpikir kritis yang tersisa dan mengevaluasi kegiatan intervensi.

#### **E. Fokus Pengembangan Intervensi**

Secara garis besar strategi T-Group berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis pada konsep Facione yang meliputi enam dimensi yaitu *Interpretation* (Interpretasi), *Analysis* (Analisis), *Evaluation* (Evaluasi), *Inference* (Menyimpulkan), *Explanation* (Menjelaskan), dan *Self Regulation* (Regulasi Diri).

Berdasarkan hasil pengolahan data, fokus pengembangan keterampilan berpikir kritis merujuk pada tiga dimensi yang berada dibawah rata-rata ketercapaian. Adapun dimensi yang dikembangkan sebagai berikut.

1. Dimensi *interpretation* (interpretasi), yang meliputi sub-dimensi *categorization* (pengkategorian/pengelompokan), *decoding significance* (kode signifikan dari informasi), *clarifying meaning* (klarifikasi makna).
2. Dimensi *Analysis* (Analisis), meliputi sub-dimensi *examining Ideas* (menjelaskan gagasan/ide), *detecting arguments* (memberikan alasan mengenai gagasan), dan *analyzing arguments* (menganalisis Argumen).
3. *Explanation* (Penjelasan) meliputi sub-dimensi *stating results* (menyatakan hasil) dan *justifying procedures* (justifikasi prosedur dalam menyatakan penjelasan).

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan dimensi yang menjadi fokus pengembangan, berikut rencana kegiatan pengembangan keterampilan berpikir kritis yang akan dilaksanakan:

Ririn Nurul Fitri, 2018  
**STRATEGI *TRAINING GROUP* UNTUK PENGEMBANGAN  
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian  
Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi  
Tahun Ajaran 2017/2018***  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

## F. Action Plan

Tabel 3.5  
Rencana Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Strategi *Training Group* (T-Group)  
dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

Tujuan	Indikator	Nama Kegiatan	Metode/Teknik	Waktu	Sarana
Mengembangkan pentingnya memahami, mengelompokkan jenis informasi serta mengenali makna dari informasi yang didapatkan melalui berbagai sumber.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mampu mengkonstruksi kerangka informasi secara jelas.</li> <li>2. Peserta didik fokus terhadap perbedaan informasi yang ditampilkan.</li> <li>3. Peserta didik mengenali makna</li> </ol>	Intervensi Sesi 1	<i>Brainstorming</i>	45 menit	Lembar <i>feedback</i> , <i>worksheet</i> dan jurnal kegiatan.

Ririn Nurul Fitri, 2018

STRATEGI *TRAINING GROUP* UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<b>Tujuan</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Metode/Teknik</b>	<b>Waktu</b>	<b>Sarana</b>
	yang logis dari informasi yang didapatkan.				

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Tujuan	Indikator	Nama Kegiatan	Metode/Teknik	Waktu	Sarana
Mengembangkan kemampuan mengenali motif, sumber dan makna yang terkandung melalui informasi yang didapatkan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mampu mengenali motif direktif melalui sebuah informasi.</li> <li>2. Peserta didik mampu mengenali sumber informasi secara tepat.</li> <li>3. Peserta didik mengenali makna eksplisit melalui sebuah informasi.</li> </ol>	Intervensi Sesi 2	<i>Conversational Learning</i>	45 menit	Lembar <i>feedback</i> , <i>worksheet</i> , dan jurnal kegiatan.

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan	Indikator	Nama Kegiatan	Metode/Teknik	Waktu	Sarana
Mengembangkan pentingnya mengenali fakta dan opini melalui informasi.	1. Peserta didik mengenali opini pada informasi yang ditampilkan. 2. Peserta didik mengenali fakta/konsep yang teruji pada informasi yang ditampilkan.	Intervensi Sesi 3	<i>Conversational Learning</i>	45 menit	Lembar <i>feedback</i> , <i>worksheet</i> , dan jurnal kegiatan.

Ririn Nurul Fitri, 2018

STRATEGI *TRAINING GROUP* UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan	Indikator	Nama Kegiatan	Metode/Teknik	Waktu	Sarana
Mengembangkan kemampuan dalam memberikan alasan yang logis terkait gagasan dan menganalisis argument secara teliti melalui sebuah informasi.	1. Peserta didik mampu memberikan alasan mengenai gagasan. 2. Peserta didik mampu menganalisis argument yang logis terkait informasi	Intervensi Sesi 4	<i>Case Study</i>	45 menit	Lembar <i>feedback</i> , <i>worksheet</i> , dan jurnal kegiatan.
Mengembangkan kemampuan mengamati, mendeskripsikan, dan menyimpulkan	1. Peserta didik mampu menjelaskan hasil dari pemahaman terhadap informasi.	Intervensi Sesi 5	<i>Conversational Learning</i>	50 menit	Lembar <i>feedback</i> , <i>worksheet</i> , dan jurnal kegiatan.

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan	Indikator	Nama Kegiatan	Metode/Teknik	Waktu	Sarana
hasil pemahaman terkait informasi.	2. Peserta didik mampu menghasilkan pernyataan yang logis terkait pemahamannya terhadap informasi				
Mengembangkan kemampuan menjelaskan pertimbangan suatu prosedur dipilih dalam memperoleh informasi.	1. Peserta didik memahami tahapan prosedural dalam memperoleh informasi. 2. Peserta didik memahami pertimbangan sebuah prosedur ditempuh dalam	Intervensi Sesi 6	<i>Pair discussion</i>	50 menit	Lembar <i>feedback</i> , <i>worksheet</i> , dan jurnal kegiatan.

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<b>Tujuan</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Metode/Teknik</b>	<b>Waktu</b>	<b>Sarana</b>
	memperoleh informasi.				

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI *TRAINING GROUP* UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



### G. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Efektivitas penggunaan strategi *training group* (T-Group) dilakukan melalui penilaian terhadap proses dan hasil. Penilaian terhadap proses *training group* dilakukan dengan mengamati dan menganalisis secara seksama mulai dari tahap awal, tahap inti, sampai tahap akhir pelaksanaan intervensi strategi T-Group selain itu *post-test* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan strategi T-Group untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik, sedangkan penilaian terhadap hasil difokuskan terhadap adanya peningkatan rata-rata dan persentase antara sebelum pemberian intervensi (*pretest*) dengan setelah pemberian intervensi (*posttest*), hal ini merupakan indikator keberhasilan intervensi *training group* (T-Group). Setiap kelompok kontrol dan eksperimen terdiri dari 8 orang, maka untuk melihat keberhasilan dari masing-masing kelompok jika terdapat peningkatan pada rentang 6-8 orang anggota kelompok memiliki keterampilan berpikir kritis yang sedang-tinggi.

Selain itu, indikator keberhasilan setiap sesi intervensi bimbingan ditentukan oleh penguasaan konseli terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu sebagaimana disebutkan dalam garis besar isi intervensi T-Group yang dirangkup dari jurnal harian konseli.

### H. RPLBK (Terlampir)

Rangkaian intervensi yang dibuat dan dielaborasi dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling yang diimplementasikan secara kombinitif menggunakan tahapan dan teknik dari strategi bimbingan kelompok melalui T-Group.

6. Menguji kelayakan intervensi bimbingan kelompok melalui T-Group dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Uji kelayakan program intervensi dilakukan dengan dua cara yaitu: (1) uji kelayakan oleh dua orang pakar untuk memberikan penilaian pada setiap komponen dan isi

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

program, (2) uji coba program. Uji kelayakan oleh pakar dilakukan dengan cara diskusi membahas setiap komponen dan isi program. Terdapat beberapa kekurangan yang masih harus diperbaiki dalam rancangan program intervensi tersebut yaitu paparan pada tujuan kegiatan (*action plan*) program yang harus lebih padat dan jelas, serta evaluasi program yang harus lebih realistis dan adanya perbaikan rancangan pelaksanaan layanan. Uji coba program dilakukan sebanyak tiga pertemuan terhadap satu kelompok di luar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan tujuan mengetahui kelemahan pelaksanaan program. Terdapat beberapa perbaikan dalam hal perencanaan waktu dan penyusunan pertanyaan-pertanyaan identifikasi serta analisis pada rancangan pelaksanaan layanan yang kemudian diperbaiki untuk kemudian disusun ulang agar program lebih teruji kredibilitasnya. Waktu yang dibutuhkan untuk dua sesi intervensi kelima dan keenam menjadi 50 menit setiap sesi, karena sebelumnya waktu 45 menit itu tidak cukup untuk pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut. Jika dilihat dari hasil wawancara dan observasi, konseli sangat antusias dan serius mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan ditandai mereka selalu hadir pada ketiga sesi, ketika mengisi jurnal, dan lembar kerja mereka tidak mencotek kepada teman sebelahnya, ini berarti bahwa mereka sangat serius dan sesuai dengan apa yang mereka alami saat mengisi jurnal kegiatan dan lembar kerja. peneliti menanyakan secara pribadi kepada mereka “apakah menurut kalian bimbingan kelompok melalui strategi T-Group ini sesuai dengan kebutuhan?”. Jawaban mereka secara umum merasa bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mereka karena dengan kegiatan ini membuat mereka menjadi lebih sensitif dalam memahami sebuah permasalahan dalam sudut pandang berbeda serta mengubah pola pikir mereka ke arah yang lebih positif. Setelah

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI *TRAINING GROUP* UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



kegiatan ini berakhir, peneliti konsultasi hasil uji coba tersebut kepada dosen pembimbing 1 yaitu Dr. Nandang Rusamana, M.Pd., dan dosen pembimbing 2 yaitu Dr. Iffiandra, M.Pd

Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji coba intervensi tersebut dan pertimbangan dari kedua dosen pembimbing peneliti kegiatan bimbingan kelompok menggunakan teknik *training group* ini layak untuk di lakukan ke lapangan.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan uji statistik yang dibagi ke dalam dua bagian yaitu uji normalitas dan homogenitas serta uji beda dua rata-rata, secara rinci kedua uji tersebut dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian memiliki distribusi normal atau tidak, Pengujian normalitas terhadap data *pre test* dan *post test* pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* dan *Shapiro Wilk* dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau taraf kepercayaan sebesar 95%. Hipotesis yang digunakan pada uji normalitas data *pre test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Data *pre test* kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal

$H_1$  : Data *pre test* kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi tidak normal

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

a) Jika  $sig. \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima

b) Jika  $sig. < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Hasil yang diperoleh dari analisis uji normalitas data *pre test* kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 3.6 berikut:

Tabel 3.6

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil Uji Normalitas Data *Pre test* Kelompok Eksperimen dan  
Kelompok Kontrol

Pre-Test	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	.241	8	.193	.930	8	.512
Kontrol	.305	8	.027	.779	8	.017

a. Lilliefors Significance Correction

Merujuk pada tabel 3.6 diperoleh nilai skor *pre test* dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikansi  $\alpha < 0.05$  untuk kelompok eksperimen sebesar 0,193 dan untuk kelompok kontrol sebesar 0,027. Sedangkan jika diuji dengan uji *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi  $\alpha < 0.05$  untuk kelompok eksperimen sebesar 0,512 dan untuk kelompok kontrol sebesar 0,017. Oleh karena itu jika merujuk pada kedua uji tersebut maka hasil uji untuk kelompok eksperimen lebih besar dari  $\alpha < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sedangkan hasil uji untuk kelompok kontrol lebih kecil dari  $\alpha < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan kata lain data *pre test* kelompok eksperimen berdistribusi normal sedangkan kelompok kontrol berdistribusi tidak normal.

Hipotesis yang digunakan pada uji normalitas data *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Data *post test* kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal

$H_1$  : Data *post test* kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi tidak normal

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

c) Jika  $sig. \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN  
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: Penelitian  
Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi  
Tahun Ajaran 2017/2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

d) Jika  $sig. < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Hasil yang diperoleh dari analisis uji normalitas data *post test* kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 3.7 berikut:

Tabel 3.7  
Hasil Uji Normalitas Data *Post test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Post-Test	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	.273	8	.080	.902	8	.303
Kontrol	.190	8	.200*	.965	8	.860

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Merujuk pada tabel 3.7 diperoleh nilai skor *post test* dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikansi  $\alpha < 0.05$  untuk kelompok eksperimen sebesar 0,080 dan untuk kelompok kontrol sebesar 0,200. Sedangkan jika diuji dengan uji *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi  $\alpha < 0.05$  untuk kelompok eksperimen sebesar 0,303 dan untuk kelompok kontrol sebesar 0,860. Hasil uji untuk masing-masing kelompok kontrol dan eksperimen lebih besar dari  $\alpha < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, atau dengan kata lain data *post test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Dari pemaparan mengenai hasil *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, keduanya memiliki nilai signifikansi  $\alpha < 0.05$  sehingga data berdistribusi normal. Berikut disajikan tabel 3.8 sebagai kesimpulan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dan *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi 5%.

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI TRAINING GROUP UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: Penelitian Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.8  
Kesimpulan Hasil Uji Normalitas Data *Pre-Test* dan *Post-Test*  
Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kelompok	Data	Sig. <i>Kolmogorov- Smirnov</i>	Sig. <i>Shapiro- Wilk</i>	Nilai $\alpha$	Ket
Eksperimen	<i>Pre Test</i>	0,193	0,512	0,05	Normal
	<i>Post Test</i>	0,080	0,305	0,05	Normal
Kontrol	<i>Pre Test</i>	0,027	0,017	0,05	Tidak Normal
	<i>Post Test</i>	0,200	0,860	0,05	Normal

Pada tabel 3.8 tersebut dapat diketahui bahwa kedua data yang telah di uji, salah satunya berdistribusi tidak normal sehingga analisis data dilanjutkan dengan uji statistik *non parametrik* yaitu *Mann-Whitney*.

## 2. Uji Beda Dua Rata-rata

Analisis efektivitas strategi *training group* (T-Group) untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik dilakukan dengan menganalisis perbedaan tingkat keterampilan berpikir kritis antara kondisi *pretest* dan *posttest*. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini menggunakan teknik *U-Mann-Whitney* (*non parametrik*) dan *Kolmogorov Smirnov*.

Hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut “*Training Group* (T-Group) dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada seluruh dimensi”. Dalam hipotesis, *training group* (T-Group) diperlakukan sebagai *independent variable* sedangkan keterampilan berpikir kritis diperlakukan sebagai *dependent variable*. Untuk keperluan pengujian, hipotesis penelitian tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut.

Hipotesis Statistik :  $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$

Ririn Nurul Fitri, 2018

**STRATEGI *TRAINING GROUP* UNTUK PENGEMBANGAN  
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian  
Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi  
Tahun Ajaran 2017/2018***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Kriteria pengujiannya,  $H_0$  ditolak jika: harga  $\mu_1$  yang diperoleh berdasarkan data empirik, lebih kecil dari  $p$  0.05.

Ririn Nurul Fitri, 2018  
**STRATEGI *TRAINING GROUP* UNTUK PENGEMBANGAN  
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK: *Penelitian  
Eksperimen Kuasi di Kelas X SMA Negeri 3 Kota Cimahi  
Tahun Ajaran 2017/2018***  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu